



# Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi

*(Journal of Management and Pharmacy Practice)*



**Kerjasama dengan :**



Direktorat  
Bina Pelayanan Kefarmasian



Ikatan Apoteker Indonesia

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Pengantar Penyunting	ii
Formulir Berlangganan	iii
Evaluasi Penggunaan Terapi Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pra-Dialisis pada Pasien Rawat Jalan dengan <i>End Stage Renal Disease (ESRD)</i> yang Menjalani Hemodialisis Rutin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta <i>Fitriani, Agung Endro Nugroho, dan Inayati</i>	139 - 146
Evaluasi Penggunaan Terapi Anemia pada Pasien Askes dengan Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Rutin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta <i>Hidayati, Agung Endro Nugroho, dan Inayati</i>	147 - 152
Analisis Swot dalam Perumusan Strategi Peningkatan Kepuasan Pasien Rawat Jalan Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Samarinda <i>Nurias Difa'ul Husna, Lukman Hakim, Susi Ari Kristina</i>	153 - 157
Evaluasi Dampak Kebijakan Harga Obat Generik Tahun 2010 Terhadap Harga Jual, Ketersediaan, dan Keterjangkauan Obat di Apotek Swasta Kabupaten Jember <i>Ika Norcahyanti, Djoko Wahyono, Tri Murti Andayani</i>	158 - 164
Pengaruh Karakteristik Merek, Karakteristik Perusahaan dan Kepercayaan Merek pada Loyalitas Merek (Studi pada Konsumen Jamu Tolak Angin Sidomuncul di Kota Yogyakarta) <i>Prasojo Pribadi, Basu Swastha Dharmmesta</i>	165 - 170
Analisis Internal dan Eksternal Kesiapan RSUD H. Abdul Aziz Marabahan Untuk Penerapan Badan Layanan Umum Daerah <i>Candra Wijaya, Basu Swastha Dharmmesta</i>	171- 179
Identifikasi Drug Related Problems pada Pasien Asma Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2009 <i>Fitria Nur Hidayah, Septimawanto Dwi Prasetyo</i>	180 - 189
Peran Modal Insani, Kapabilitas Pembelajaran dan Inovasi Terhadap Kinerja Perusahaan Farmasi Indonesia <i>Sampurno</i>	190 - 198
Evaluasi Kualitas Hidup Penderita Sirosis Hati di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta <i>Nirmala Manik, Djoko Wahyono dan I Dewa Putu Pramantara</i>	199 - 206
Evaluasi Dosis Digoksin pada Pasien Gagal Jantung dengan Disfungsi Ginjal di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta <i>Jhonson P. Sihombing, Lukman Hakim, AM. Wara Kusharwanti</i>	207 - 210

## EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN HARGA OBAT GENERIK TAHUN 2010 TERHADAP HARGA JUAL, KETERSEDIAAN, DAN KETERJANGKAUAN OBAT DI APOTEK SWASTA KABUPATEN JEMBER

### THE EVALUATION OF POLICY EFFECT ON GENERIK MEDICINE PRICES 2010 TOWARD SELLING PRICE, THEIR AVAILABILITY AND AFFORDABILITY IN PRIVATE PHARMACIES IN KABUPATEN JEMBER

Ika Norcahyanti<sup>1</sup>, Djoko Wahyono<sup>2</sup>, Tri Murti Andayani<sup>2</sup>

1 RSUP. Dr. Sardjito, Yogyakarta

2 Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada

#### ABSTRAK

Salah satu upaya pemerintah dalam menjamin akses masyarakat terhadap obat esensial adalah dengan membuat kebijakan terkait harga obat generik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi serta rasio harga jual obat generik dan obat nama dagang di apotek swasta Kabupaten Jember apabila dibandingkan terhadap harga jual apotek (HJA) Menkes 2010 dan *International Reference Prices* (IRPs) 2010 terkait pula dengan ketersediaan dan keterjangkauannya.

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif non eksperimental. Bahan penelitian yang digunakan adalah dokumen peresepan selama bulan April-Agustus 2010. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif terhadap jenis obat generik dan obat nama dagang yang paling sering diresepkan beserta data harga dan ketersediaannya. Untuk keterjangkauan dilakukan dengan menghitung jumlah hari kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi satu regimen terapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sisi harga diperoleh hasil bahwa rentang rasio harga jual untuk obat generik adalah 0,14-9,09 kali dan untuk obat nama dagang adalah 0,26-114,06 kali dari HJA Menkes 2010. Rentang rasio harga jual obat generik adalah 0,03-16,67 kali dan untuk obat nama dagang adalah 0,09-501,88 kali dari IRPs 2010. Dari 50 jenis obat generik dan obat nama dagang yang paling sering diresepkan menunjukkan bahwa 35 jenis obat lebih banyak tersedia dalam bentuk generik dengan rentang persentase ketersediaan antara 6,8%-100% dan 15 jenis obat lebih banyak tersedia dalam bentuk nama dagang dengan rentang persentase ketersediaan 11,4%-93,2%. Pada sisi keterjangkauan, dibutuhkan jumlah hari kerja selama 1 hari untuk terapi diabetes melitus, hipertensi, hiperkolesterolemia, rheumatoid arthritis serta kasus-kasus infeksi apabila terapi menggunakan obat generik serta dibutuhkan jumlah hari kerja antara 1-35 hari apabila terapi menggunakan obat nama dagang dengan UMR sebesar Rp.33.200,00 per satu hari kerja.

Kata Kunci : kebijakan harga obat generik, harga jual apotek, ketersediaan obat, keterjangkauan obat, Jember

#### ABSTRACT

One of government's efforts to guarantee people access on essential medicine is by applying a policy concerning with generic medicine prices. The purpose of the research was to find out the variation and the ratio of generic and branded medicine selling prices in comparison with Harga Jual Apotek (HJA) – Pharmacy Selling Price – based on the regulation of Health Ministry and International Reference Prices (IRPs) 2010 and their availability and affordability in some private pharmacies in Jember.

The research design was a descriptive non experimental. The data collected retrospectively toward generic and branded medicines mostly prescribe during April-August 2010 include their prices and affordability.

Research result showed that the ratio of generic medicine selling price toward HJA was 0.14-9.09 times and 0.26-114.06 times. On the other hand, the ratio of generic and branded medicine selling price toward IRPs 2010 was 0.03-16.67 times and 0.09-501.88 times. In 50 kinds of mostly prescribed medicines, 35 of them were generic medicines with affordability range 11.4%-93.2%. In the matter of affordability, it needs 1 working day to do a therapy using generic medicines for diabetes mellitus, hypertension, hypercholesterolemia, rheumatoid arthritis, and infection cases. In contrast, it requires 1-35 working days to do those therapies using branded medicines with Regional Minimum Salary of Rp.33.200.00 for each working day.

Keywords : generic medicine price policy, pharmacy selling price, medicine availability, medicine affordability, Jember.

## PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan hak azasi setiap manusia dimana obat merupakan salah satu komponen yang sangat dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan (Anonim, 2010<sup>a</sup>). Pada pelaksanaannya, untuk mengendalikan harga obat, pemerintah telah membuat kebijakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan dan cakupan pelayanan obat kepada masyarakat. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan adalah kebijakan mengenai harga obat generik tahun 2010 yang tertuang pada peraturan Menteri Kesehatan Nomor HK.03.01/MENKES/146/I/2010 tanggal 27 Januari 2010.

Terkait dengan munculnya kebijakan tentang harga obat, muncul pula masalah di lapangan terkait dengan ketersediaan obat generik baik pada sektor publik maupun swasta. Apotek sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan di sektor swasta telah turut berpartisipasi dalam menyediakan obat generik meski hal tersebut belum bisa diwujudkan dengan optimal. Adanya kekosongan pada beberapa item obat generik akibat terhambatnya produksi juga mengakibatkan beralihnya pemilihan obat ke nama dagang menjadi lebih besar. Berkaitan dengan masalah yang muncul tersebut, telah dilakukan beberapa penelitian di Indonesia untuk mengevaluasi harga jual obat generik dan obat nama dagang.

Hasil penelitian Firni (2003) di kota Bengkulu memperlihatkan bahwa harga jual obat nama dagang lebih mahal 2-6 kali dari harga jual obat generik, sementara penelitian Nur (2007) memperlihatkan bahwa harga jual obat generik dan obat nama dagang di kota Kendari pada tahun 2007 lebih mahal 2,7-14,53 kali daripada harga jual apotek (HJA) Menkes 2006. Di Kabupaten Jember, fasilitas pelayanan kesehatan terutama apotek telah banyak tersedia mengingat Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang memiliki posisi strategis di bagian timur propinsi Jawa Timur, sehingga menjadi rujukan pelayanan kesehatan oleh kabupaten lain di sekitarnya. Selain itu, berdasarkan hasil survey oleh Dinas Kesehatan pada tahun 2010, kasus-kasus penyakit yang memerlukan pengobatan dalam jangka waktu lama seperti misalnya hipertensi, diabetes melitus, hiperkolesterolemia, rheumatoid

arthritis serta kasus-kasus infeksi menempati posisi ketiga, kelima, keenam, dan ketujuh setelah penyakit influenza, diare, dan thypus sebagai penyakit dengan tingkat kejadian yang tinggi di Kabupaten Jember (Anonim, 2010<sup>b</sup>).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi dan rasio harga jual obat generik dan obat nama dagang apabila dibandingkan terhadap HJA Menkes 2010 dan *International Reference Prices* (IRPs) 2010 serta mengetahui ketersediaan obat generik dan obat nama dagang yang paling sering diresepkan serta keterjangkauan obat oleh masyarakat.

## METODOLOGI

Subyek penelitian adalah 44 apotek swasta di Kabupaten Jember yang bersedia menjadi subyek penelitian berdasarkan izin penelitian yang diberikan oleh apoteker pengelola apotek dan atau pemilik sarana apotek serta memiliki dokumen resep minimal 50 lembar resep untuk setiap bulannya.

Alat ukur penelitian menggunakan lembar pengumpul data (LPD) yang memuat nama obat yang sering diresepkan, ketersediaan masing-masing obat, harga jual obat satuan ke pasien baik untuk obat generik maupun obat nama dagang yang paling sering diresepkan.

Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan lembar pengumpul data kepada apoteker penanggungjawab apotek terpilih untuk diisi dan selanjutnya mengumpulkan kembali lembar pengumpul data yang telah diisi tersebut.

Analisis hasil penelitian dilakukan dengan pengolahan dan analisis hasil penelitian yang meliputi, pengecekan kembali lembar pengumpul data yang telah dikumpulkan dan menyeleksi kelengkapan jawaban. Kemudian menyusun data yang diperoleh ke dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam melakukan analisis data. Melakukan analisis data dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* dan *medicine price workbook*. Tujuan analisis data adalah untuk mengetahui variasi dan rasio harga obat generik dan obat nama dagang apabila dibandingkan terhadap HJA Menkes 2010 dan *International Reference Prices* 2010 dan mengetahui persentase ketersediaan obat generik dan obat nama dagang yang paling sering diresepkan

serta untuk menghitung jumlah hari kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi satu regimen terapi pada suatu kasus penyakit.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dari 44 sampel apotek yang diteliti, diketahui bahwa apotek swasta yang berada di Kabupaten Jember tersebar di 15 Kecamatan dan sebanyak 43% berlokasi di sekitar Rumah Sakit, 21% berlokasi di sekitar praktek dokter, 20% berlokasi di sekitar pemukiman, dan 16% berlokasi di sekitar puskesmas (Tabel I).

Di Kabupaten Jember, berdasarkan penelitian di lapangan ternyata hampir sebagian pemilik sarana apotek (PSA) memilih mendirikan apotek di sekitar sarana pelayanan kesehatan lain seperti rumah sakit, puskesmas, atau praktek dokter. Namun ada juga apotek yang didirikan di sekitar pemukiman penduduk yang dekat dengan fasilitas umum seperti pasar atau toko. Menurut para PSA, tempat keramaian seperti itu juga dapat memberikan keuntungan tersendiri dari sisi penjualan obat sekaligus mengurangi tingkat persaingan dengan apotek lain.

Pada penelitian ini, untuk karakteristik apotek swasta berdasarkan kepemilikan, diketahui bahwa PSA sebagian besar bukanlah apoteker, hanya 30% apotek yang pemiliknya

adalah apoteker dan sekaligus berperan sebagai apoteker Penanggung Jawab Apotek (APA) (Tabel II). Pemilik sarana yang non apoteker terdiri dari tenaga kesehatan lainnya seperti dokter dan perawat serta para wirausahawan yang bergerak dalam bisnis retail. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa apoteker yang memiliki apotek sendiri, sebagian besar terdiri dari apoteker yang secara usia relatif muda. Alasan para apoteker ini mendirikan apotek sendiri adalah karena ingin menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama duduk bangku kuliah sekaligus mencari pengalaman tentang bagaimana mengelola apotek dengan baik dan benar serta melakukan pekerjaan dan pelayanan kefarmasian.

Dari sisi jumlah lembar resep yang diterima apotek setiap bulannya diketahui bahwa apotek swasta yang berada di Kabupaten Jember paling banyak menerima 50-100 lembar resep setiap bulannya, yakni sebesar 48% (Tabel III). Selain itu, yang cukup menjadi kecenderungan di Kabupaten Jember selama tiga tahun terakhir adalah adanya dokter spesialis tertentu yang mengajukan kerjasama untuk mendirikan apotek dengan tujuan meningkatkan keterjaringan resep sekaligus sebagai sebuah bentuk usaha retail.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa HJA untuk obat generik sangat bervariasi, memiliki

**Tabel I. Karakteristik sampel apotek swasta di Kabupaten Jember tahun 2010 berdasarkan lokasi sekitar**

Lokasi di sekitar apotek	Apotek	
	$\Sigma$	%
Rumah Sakit	19	43
Praktek dokter	9	21
Pemukiman	9	20
Puskesmas	7	16
Total	44	100

**Tabel II. Karakteristik sampel apotek swasta di Kabupaten Jember tahun 2010 berdasarkan kepemilikan**

Kepemilikan apotek	Apotek	
	$\Sigma$	%
PSA apoteker	13	30
PSA non apoteker	31	70
Total	44	100

**Tabel III. Karakteristik Karakteristik sampel apotek swasta di Kabupaten Jember tahun 2010 berdasarkan jumlah lembar resep yang diterima setiap bulan**

Jumlah lembar resep yang diterima	Apotek	
	Σ	%
50 – 100 lembar resep	21	48
100 – 500 lembar resep	13	29
> 500 lembar resep	10	23
Total	44	100

rentang rasio harga jual yang berkisar antara 0,14-9,09 kali dengan rerata 1,77 kali lebih tinggi dari HJA Menkes 2010 sementara HJA obat nama dagang dari 50 jenis obat memiliki rentang rasio harga jual antara 0,26-114,06 kali dengan rerata 13,27 kali lebih tinggi daripada HJA Menkes 2010 (Tabel IV). Harga jual terendah obat untuk generik adalah Rp.12,00 yaitu chlorphenamine maleat 4 mg dan untuk obat nama dagang adalah Rp.75,00 yaitu Pehachlor 4 mg. Harga jual tertinggi untuk obat generik adalah Rp.3165,00 yaitu risperidone 2 mg dan untuk obat nama dagang adalah Rp.25.780,00 yaitu Risperdal 2 mg. Banyaknya obat yang beredar dengan variasi dan harga obat yang tinggi juga terjadi akibat adanya peran marketing. Tidak adanya regulasi obat di sektor swasta serta tidak adanya pengawasan harga obat di Indonesia mengakibatkan harga obat tergantung pada masing-masing pabrik farmasi.

Rasio harga jual jenis obat generik memiliki yang memiliki rentang antara 0,03-16,67 kali terhadap *International Reference Prices* 2010 dengan rerata 2,39 kali. Untuk rasio harga jual obat untuk obat nama dagang dengan bahan aktif yang sama berkisar antara 0,09-501,88 kali dengan rerata 25,77 kali (Tabel V). Rasio harga jual obat generik rata-rata adalah 1,77 kali dan rasio harga jual obat nama dagang rata-rata adalah 13,27 kali apabila dibandingkan terhadap HJA Menkes 2010. Rasio harga jual obat generik rata-rata adalah 2,39 kali dan rasio harga jual obat nama dagang rata-rata adalah 25,77 kali apabila dibandingkan terhadap *International Reference Prices* 2010. Pada dasarnya, pengaturan dan pengendalian harga obat tidak harus dilakukan pada sisi harga saja, namun dapat juga dilakukan pada sisi volume (ketersediaan). Objek intervensi merupakan elemen yang saling terkait dalam proses pelayanan kesehatan dan obat, mulai dari rumah sakit dan dokter, apotek dan apoteker serta pasien sebagai konsumen

(*demand site*) dan perusahaan farmasi, distributor serta perusahaan retail (*supply site*). Hasil akhir proses pengaturan dan pengendalian ini adalah pengeluaran biaya obat (*expenditure*). Meski *International Reference Prices* dapat menjadi pertimbangan bagi setiap pengambil kebijakan, namun pengaturan dan pengendalian harga obat yang dilakukan di suatu negara tidak akan berhasil optimal hanya dengan mengintervensi satu elemen saja, misal dengan melakukan *reference pricing* pada penetapan harga eceran tertinggi seperti yang dilakukan saat ini. Semua elemen harus diintervensi secara simultan dan paralel (Anonim, 2010<sup>c</sup>).

Pada sisi ketersediaan, dalam penelitian ini sebanyak 35 jenis obat yang masuk dalam penelitian lebih banyak tersedia dalam bentuk generik dengan rentang persentase ketersediaan antara 6,8%-100% dan 14 jenis obat sisanya lebih banyak tersedia dalam bentuk nama dagang dengan rentang persentase ketersediaan 11,4%-93,2%.

Pada sisi keterjangkauan menunjukkan bahwa dibutuhkan jumlah hari kerja selama 1 hari untuk terapi diabetes melitus, hipertensi, hiperkolesterolemia, rheumatoid arthritis serta kasus-kasus infeksi apabila terapi menggunakan obat generik serta dibutuhkan jumlah hari kerja antara 1-35 hari apabila terapi menggunakan obat nama dagang yang paling sering diresepkan dengan UMR sebesar Rp.33.200,00 per satu hari kerja

Pada dasarnya keterjangkauan obat termasuk di sektor swasta sangat dipengaruhi oleh harga dan pola penggunaan obat. Oleh karena itu, menurut Mukti (2007) adanya sistem asuransi kesehatan nasional dapat membantu mengefektifkan pembiayaan kesehatan dalam hal ini obat-obatan sehingga akses dan ketersediaan obat pun menjamin lebih terjamin karena adanya kepastian pasar.

Tabel IV. Rasio harga obat generik dan obat nama dagang terhadap HJA Menkes 2010

No	Nama obat sebagai bahan aktif	Rasio HJA obat generik terendah dan tertinggi thd HJA Menkes 2010	Rerata	Rasio HJA obat nama dagang terendah dan tertinggi thd HJA Menkes 2010	Rerata
1	Acetosal 500 mg	0,80 – 1,06	0,93	1,20 – 4,80	3
2	Aciclovir 200 mg	0,82 – 2,06	1,44	21,03 – 43,19	32,11
3	Albendazole 400 mg	0,78 – 1,00	0,89	0,26 – 0,39	0,33
4	Allopurinol 100 mg	0,86 – 1,83	1,35	13,33 – 17,47	15,4
5	Amoxicillin 500 mg	0,76 – 1,29	1,03	2,59 – 3,82	3,21
6	Captopril 12.5 mg	0,79 – 2,81	1,8	4,21 – 5,56	4,89
7	Carbamazepine 200 mg	0,79 – 1,62	1,21	5,71 – 7,14	6,43
8	Chloramphenicol 250 mg	0,85 – 2,13	1,49	2,66 – 3,46	3,06
9	Chloroquine 250 mg	1,18 – 1,47	1,32	2,94 – 5,88	4,41
10	Chlorphenamine maleat 4 mg	0,57 – 4,76	2,67	3,57 – 9,52	6,55
11	Chlorpromazine 100 mg	0,93 – 1,52	1,22	3,03 – 5,05	4,04
12	Ciprofloxacin 500 mg	0,91 – 1,99	1,45	35,05 – 45,32	40,18
13	Cotrimoxazole 480 mg	0,85 – 2,80	1,82	19,20 – 25,60	22,4
14	Dexamethasone 0.5 mg	1,02 – 5,42	3,22	2,08 – 8,33	5,21
15	Diazepam 5 mg	0,67 – 6,94	3,81	4,42 – 11,11	7,76
16	Diclofenac 50 mg	0,55 – 1,47	1,01	0,92 – 2,93	1,93
17	Digoxin 0.25 mg	0,79 – 2,40	1,6	9,62 – 12,02	10,82
18	Doxycycline 100 mg	0,96 – 1,92	1,44	16,48 – 18,97	17,72
19	Erythromycin 250 mg	0,47 – 1,78	1,13	2,61 – 3,79	3,19
20	Furosemide 40 mg	0,98 – 3,05	2,01	8,59 – 15,24	11,91
21	Glibenclamide 5 mg	0,80 – 3,33	2,06	36,67 – 58,67	47,67
22	Griseofulvin 125 mg	0,86 – 2,52	1,69	2,16 – 2,88	2,52
23	Haloperidol 5 mg	0,65 – 1,96	1,31	9,89 – 15,71	12,8
24	Ibuprofen 200 mg	1,09 – 3,80	2,45	10,87 – 19,02	14,95
25	Isoniazide 100 mg	0,90 – 6,45	3,68	12,90 – 16,13	14,52
26	Isosorbide dinitrate 5 mg	0,79 – 4,27	2,53	9,76 – 13,41	11,59
27	Ketokenazole 200 mg	0,75 – 1,39	1,08	7,96 – 10,05	9
28	Mebendazole 100 mg	1,14 – 1,42	1,28	95,45 – 114,06	104,76
29	Metformin 500 mg	0,79 – 2,28	1,54	5,38 – 10,22	7,79
30	Metoclopramide 10 mg	0,80 – 3,16	1,98	3,68 – 7,22	5,45
31	Metronidazole 500 mg	1,01 – 1,78	1,39	32,54 – 37,88	35,21
32	Nifedipine 10 mg	0,74 – 2,96	1,85	4,44 – 5,19	4,81
33	Paracetamol 500 mg	0,38 – 1,15	0,76	0,84 – 2,29	1,56
34	Phenytoin 100 mg	6,06 – 9,09	7,58	12,78 – 25,25	19,01
35	Phytomenadione 10 mg	0,14 – 0,24	0,19	0,59 – 0,99	0,79
36	Prednisone 5 mg	0,96 – 5,00	2,98	2,00 – 9,00	5,5
37	Propranolol 10 mg	0,81 – 4,17	2,49	16,67 – 23,61	20,14
38	Pyrazinamide 500 mg	0,80 – 2,00	1,4	4,00 – 5,13	4,56
39	Ranitidine 150 mg	0,64 – 2,40	1,52	18,40 – 21,50	19,95
40	Rifampicin 300 mg	0,92 – 2,05	1,49	10,27 – 18,84	14,55
41	Risperidone 2 mg	1,01 – 1,07	1,04	8,42 – 8,68	8,55
42	Salbutamol 2 mg	0,57 – 2,86	1,71	8,38 – 17,60	12,99
43	Simvastatin 10 mg	0,55 – 1,29	0,92	4,68 – 5,43	5,05
44	Spironolactone 25 mg	0,78 – 1,15	0,97	2,77 – 4,16	3,46
45	Sulfadoxine + pirimetamine 500 + 25 mg	0,51 – 0,56	0,54	12,69 – 14,55	13,62
46	Sulfasalazine 500 mg	0,84 – 0,95	0,89	11,47 – 13,03	12,25
47	Tetracycline 250 mg	0,99 – 5,49	3,24	2,75 – 6,39	4,57
48	Thiamine 50 mg	1,00 – 5,00	3	1,83 – 5,83	3,83
49	Trihexyphenidyl 2 mg	0,98 – 1,96	1,47	7,11 – 12,16	9,64
50	Verapamil 80 mg	0,93 – 1,00	0,97	25,91 – 29,55	27,73
	Rerata		1,77		13,27

Tabel V. Rasio harga obat generik dan obat nama dagang terhadap *International Reference Prices* 2010

No	Nama obat sebagai bahan aktif	Rasio HJA obat generik terendah dan tertinggi thd IRPs 2010		Rasio HJA obat nama dagang terendah dan tertinggi thd IRPs 2010	
			Rerata		Rerata
1	Acetosal 500 mg	2,56 – 3,38	2,97	3,85 – 15,38	9,62
2	Aciclovir 200 mg	1,39 – 3,47	2,43	35,42 – 72,74	54,08
3	Albendazole 400 mg	0,29 – 0,38	0,34	0,09 – 0,15	0,12
4	Allopurinol 100 mg	0,73 – 1,55	1,14	11,29 – 14,81	13,05
5	Amoxicillin 500 mg	1,06 – 1,81	1,44	3,63 – 5,35	4,49
6	Captopril 12.5 mg	0,57 – 2,02	1,29	3,02 – 3,99	3,51
7	Carbamazepine 200 mg	1,83 – 3,73	2,77	13,13 – 16,42	14,78
8	Chloramphenicol 250 mg	1,13 – 2,82	1,97	3,52 – 4,58	4,05
9	Chloroquine 250 mg	0,54 – 0,68	0,61	1,36 – 2,72	2,04
10	Chlorphenamine maleat 4 mg	0,71 – 5,88	3,29	4,41 – 11,76	8,09
11	Chlorpromazine 100 mg	0,35 – 0,57	0,46	1,15 – 1,92	1,53
12	Ciprofloxacin 500 mg	0,98 – 2,16	1,57	38,03 – 49,18	43,61
13	Cotrimoxazole 480 mg	2,86 – 9,45	6,16	64,86 – 86,49	75,68
14	Dexamethasone 0.5 mg	0,63 – 3,33	1,98	1,28 – 5,13	3,21
15	Diazepam 5 mg	0,83 – 8,62	4,72	5,48 – 13,79	9,64
16	Diclofenac 50 mg	3,19 – 8,51	5,85	5,32 – 16,98	11,15
17	Digoxin 0.25 mg	0,75 – 2,25	1,5	9,01 – 11,26	10,14
18	Doxycycline 100 mg	1,53 – 3,07	2,3	26,38 – 30,37	28,37
19	Erythromycin 250 mg	0,66 – 2,47	1,56	3,62 – 5,26	4,44
20	Furosemide 40 mg	1,74 – 5,43	3,59	15,30 – 27,17	21,24
21	Glibenclamide 5 mg	1,36 – 5,68	3,52	62,50- 100,00	81,25
22	Griseofulvin 125 mg	0,47 – 1,37	0,92	1,17 – 1,56	1,37
23	Haloperidol 5 mg	0,79 – 2,36	1,57	11,91 – 18,93	15,42
24	Ibuprofen 200 mg	2,22 – 7,78	5	22,22 – 38,89	30,56
25	Isoniazide 100 mg	1,00 – 7,14	4,07	14,29 – 17,86	16,07
26	Isosorbide dinitrate 5 mg	0,43 – 2,33	1,38	5,33 – 7,33	6,33
27	Ketokenazole 200 mg	1,14 – 2,11	1,62	12,01 – 15,18	13,59
28	Mebendazole 100 mg	5,00 – 6,25	5,63	420,00 – 501,38	460,94
29	Metformin 500 mg	1,24 – 3,57	2,41	8,40 – 15,97	12,18
30	Metoclopramide 10 mg	1,29 – 5,08	3,19	5,93 – 11,63	8,78
31	Metronidazole 500 mg	1,48 – 2,61	2,04	47,83 – 55,67	51,75
32	Nifedipine 10 mg	0,97 – 3,88	2,43	5,83 – 6,79	6,31
33	Paracetamol 500 mg	1,43 – 4,29	2,86	3,14 – 8,57	5,86
34	Phenytoin 100 mg	3,13 – 4,69	3,91	6,59 – 13,02	9,8
35	Phytomenadione 10 mg	0,03 – 0,05	0,04	0,13 – 0,22	0,17
36	Prednisone 5 mg	0,62 – 3,25	1,94	1,29 – 5,84	3,57
37	Propranolol 10 mg	0,58 – 3,00	1,79	12,00 – 17,00	14,5
38	Pyrazinamide 500 mg	0,82 – 2,04	1,43	4,09 – 5,24	4,67
39	Ranitidine 150 mg	1,19 – 4,48	2,84	34,33 – 40,11	37,22
40	Rifampicin 300 mg	0,57 – 1,28	0,92	6,38 – 11,70	9,04
41	Risperidone 2 mg	1,13 – 1,19	1,16	9,42 – 9,72	9,57
42	Salbutamol 2 mg	3,33 – 16,67	10	48,89 – 102,67	75,78
43	Simvastatin 10 mg	0,59 – 1,40	0,99	5,08 – 5,89	5,48
44	Spirolactone 25 mg	1,21 – 1,79	1,49	4,29 – 6,43	5,36
45	Sulfadoxine + pirimetamine 500 + 25 mg	1,39 – 1,54	1,47	34,88 – 40,00	37,44
46	Sulfasalazine 500 mg	0,44 – 0,49	0,47	5,96 – 6,76	6,36
47	Tetracycline 250 mg	0,93 – 5,15	3,04	2,58 – 6,00	4,29
48	Thiamine 50 mg	0,67 – 3,33	2	1,22 – 3,89	2,56
49	Trihexyphenidyl 2 mg	0,39 – 0,78	0,58	2,81 – 4,81	3,81
50	Verapamil 80 mg	0,86 – 0,92	0,89	24,00 – 27,37	25,69
	Rerata		2,39		25,77

## KESIMPULAN

Karakteristik apotek swasta di Kabupaten Jember terdiri dari 80% apotek berlokasi di sekitar sarana pelayanan kesehatan, 70% apotek dimiliki oleh PSA non apoteker dan 30% dimiliki oleh PSA apoteker, 48% apotek menerima 50-100 lembar resep setiap bulannya dan 52% apotek menerima lebih dari 100 lembar resep setiap bulannya.

Dari 50 jenis obat generik dan obat nama dagang yang paling sering diresepkan, 35 jenis obat lebih banyak tersedia dalam bentuk generik dengan rentang persentase ketersediaan antara 6,8%-100% dan 15 jenis obat lebih banyak tersedia dalam bentuk nama dagang dengan rentang persentase ketersediaan 11,4%-93,2%.

Pada sisi keterjangkauan, dibutuhkan jumlah hari kerja selama 1 hari untuk terapi diabetes melitus, hipertensi, hiperkolesterolemia, rheumatoid arthritis serta kasus-kasus infeksi apabila terapi menggunakan obat generik serta dibutuhkan jumlah hari kerja antara 1-35 hari apabila terapi menggunakan obat nama dagang dengan UMR sebesar Rp.33.200,00 per satu hari kerja

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010<sup>a</sup>. *Rencana Strategis Departemen Kesehatan RI 2010-2014*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Anonim. 2010<sup>b</sup>. *Laporan Surveilans Penyakit Kabupaten Jember Tahun 2010*. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Jember.
- Anonim. 2010<sup>c</sup>. *Kebijakan Pengaturan dan Pengendalian Harga Obat dan Dampaknya bagi Pertumbuhan Industri Farmasi*. [http://www.gpfarmasi.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=109](http://www.gpfarmasi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=109) [diakses 31 Januari 2011].
- Firni. 2003. *Evaluasi Harga Obat di Kota Bengkulu*. Tesis Magister Manajemen Kebijakan Obat. Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Mukti, A.G., 2007. *Reformasi Sistem Pembiayaan Kesehatan di Indonesia dan Prospek ke Depan*. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nur, H. 2007. *Evaluasi Harga Obat di Apotek Kota Kendari Tahun 2007*. Tesis Magister Manajemen Kebijakan Obat. Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.